

PENAWATI *Energi* Ibu *Pertiwi* DAN

Oleh : Oktaria Asmarani

Sorot matanya memandang dengan teduh. Tubuhnya terduduk dengan tangan yang saling bertopang. Rambutnya jatuh melewati bahu. Bunga-bunga tumbuh mekar di kakinya. Awan berarak menutupi sebagian rambutnya. Ia hijau dan biru. Ia ayu sekaligus agung, menyatu dengan gunung.

Saya tertegun melihat lukisan akrilik di atas kanvas berukuran 120 x 80 cm itu, salah satu karya yang dipamerkan di Bali Megarupa II 2020 di Museum ARMA, Ubud. Saya terpaku di depannya untuk beberapa saat. Lukisan itu begitu mistis. Seolah ada misteri yang ingin saya sibakkan, tapi sosok tersebut juga terasa begitu dekat, begitu membumi. Ia

memang gambaran Ibu Pertiwi, begitu tenang bersemayam di antara gunung-gunung yang menjulang tinggi sekaligus mengakar kokoh pada bumi.

Saya melirik ke arah penanda karya yang tertempel di sebelahnya. Dugaan saya tepat, perupanya pastilah seorang perempuan. Bukannya hendak melabeli stereotip, tetapi saya entah mengapa mampu merasakan suatu energi khas perempuan yang hadir dalam karya ini. Demikian, saya meyakini bahwa perempuan lah yang membawa sekaligus mampu menuangkan energi tersebut melalui lukisan.



“Pertiwi Jati”, ditampilkan di Bali Megarupa II, 2020. (Dok. Penulis)

Judul lukisan tersebut adalah “Pertiwi Jati”, karya dari Ni Wayan Penawati. Saya memotret karya tersebut dan juga penandanya. Siapa yang menyangka, energi feminin itu justru membawa saya ke sumbernya, ke Penawati sendiri. Pada suatu siang yang terik di bulan November 2020, di kediamannya yang teduh di Celuk, Gianyar, saya berjanji bertemu dengannya, untuk mengulas diri dan kekaryaan; untuk membincangkan energi yang mempertemukan kami.

CINTA YANG TAK DISADARI

Ni Wayan Penawati lahir di Amlapura, 23 Juli 1996, di sebuah keluarga yang bisa disebut sebagai keluarga seniman. Ayahnya adalah seorang seniman ukir, pamannya merupakan seorang seniman tari. Ketika kecil, Pena, sapaan akrabnya, sering diajak berjalan-jalan ke berbagai museum dan pameran seni rupa oleh sang ayah. Ia telah terbiasa melihat karya lukis bahkan sebelum ia mampu memahaminya.

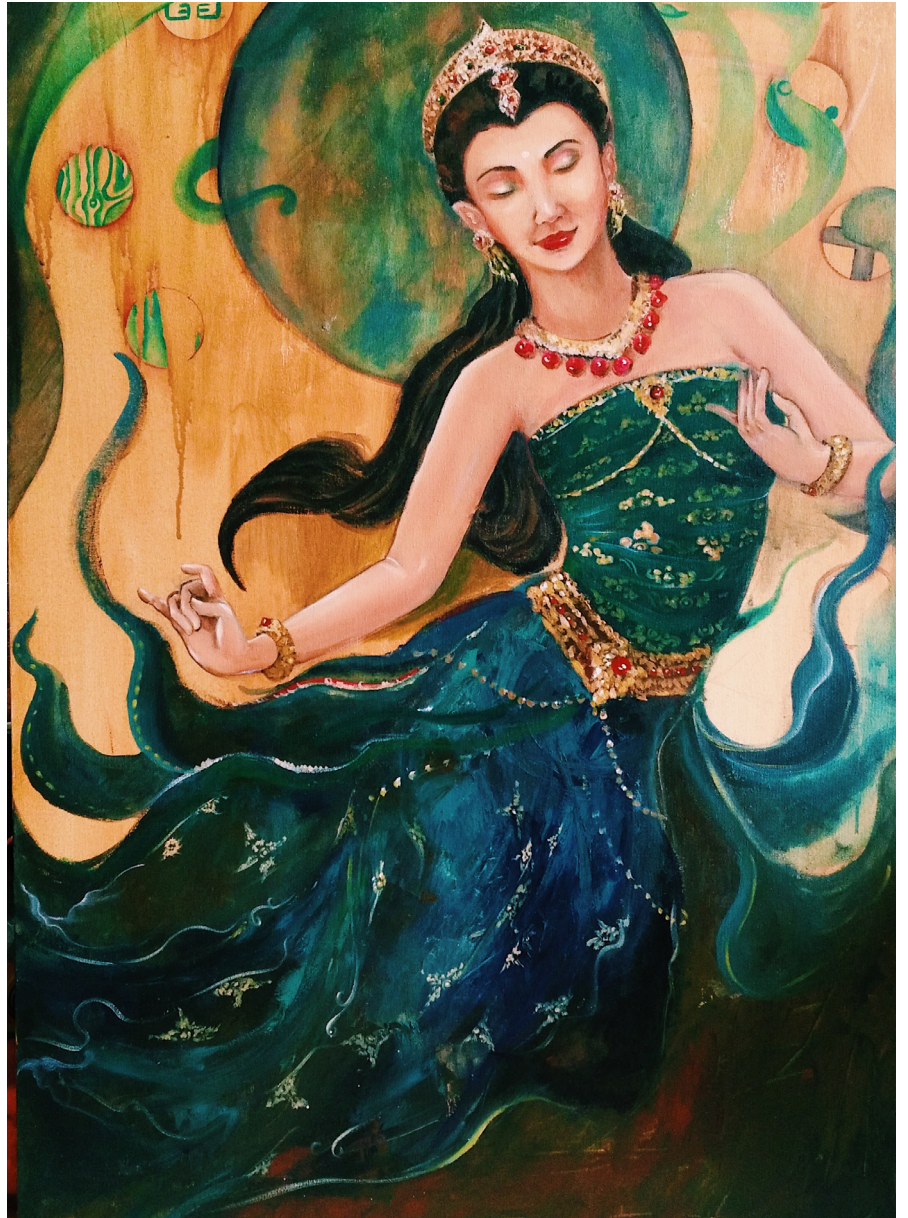
Kecintaannya kepada seni rupa, utamanya seni lukis, kemudian tumbuh perlahan tanpa ia sadari. Ia memang senang menggambar sejak kecil, tetapi ia tak pernah menyadari bahwa ia memang betul menyukai aktivitas itu. Ketika duduk di bangku SMP, nilai mata pelajaran seni Penawati selalu yang tertinggi di antara nilai mata pelajaran akademis lainnya yang justru berada di bawah kriteria ketuntasan minimal. Nilai mata pelajaran seni pula yang membantunya meraih ranking pertama di kelas di tahun terakhirnya mengenyam pendidikan di SMP.

Di masa-masa tersebut, Pena juga sudah mulai mengikuti kompetisi menggambar. Sempat tak menang dan dianggap tidak berbakat oleh sang pelatih di sekolah, ia mencoba mengikuti lomba dengan tidak

membawa nama sekolah, tanpa pelatih. Tak disangka, ia justru meraih Juara 3 dalam perlombaan tersebut. “Enggak dilatih tapi kok bisa juara, ya?” Pena kecil bertanya dalam hati. Ternyata seni memang sesuatu yang ia cintai hingga ia tak sadar akan perasaan dan kenyataan itu. Mungkin benar kata para orang tua, cinta tumbuh karena terbiasa.

Maka seni lah yang Pena pilih untuk hidupnya, di tengah kebebasan yang diberikan keluarganya dalam memilih masa depan. Selepas lulus, ia melanjutkan studinya ke SMKN 1 Sukawati, sekolah kejuruan yang berfokus pada seni rupa dan kerajinan. Dalam sekolah yang dulunya dikenal sebagai Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) ini, ia mempelajari seni lebih dalam. Ia mulai menekuni beragam teknik menggambar dan sketsa. Tamat pada 2014, ia mantap melanjutkan studi S1 di ISI Denpasar, Jurusan Seni Rupa Murni dan berfokus ke lukis, tepatnya seni lukis modern.

Sadari awal, Pena memang selalu tertarik melukis figur perempuan atau yang beraroma feminin. Akan tetapi, sebelumnya, ia lebih banyak hanya menggambar apa yang dilihatnya, tanpa adanya imajinasi tertentu. Ia kemudian menemukan kecintaannya untuk



*"Name of Motherland; Prthivi", 2017,
150x100cm, akrilik di atas kanvas. (Dok. pribadi Penawati)*

melukis perempuan dan kaitannya dengan alam pada tahun 2016.

Pena merasakan kekhawatiran melihat kondisi bumi yang rusak dan kerusakan itu paling banyak disebabkan oleh manusia. Pada saat itu, ia mulai mempelajari hubungan antara perempuan dan alam. Di berbagai tempat di berbagai belahan dunia, alam memang seringkali diidentikkan dengan perempuan. Bahkan dalam tradisi Hindu Bali, terdapat Pura Ibu yang menyatukan beberapa keluarga dan juga berkaitan dengan Ibu Pertiwi.

PEREMPUAN DAN ALAM

Sejak 2016, Pena bertekad untuk melukis perempuan dan alam. Baginya, bumi memiliki personifikasi yang khas dengan karakter perempuan. Bumi melahirkan, mengayomi, dan menjaga segala apa yang hidup dan tak hidup; ia memberi kehidupan. Alam pun, selainnya perempuan, juga mampu membawa bencana, ia bisa marah dalam gempa, menangis dalam hujan.

Perempuan dan alam adalah topik yang Pena angkat dalam karya tugas akhirnya untuk menyelesaikan studi S1. Karya tersebut ia namakan sebagai “Seri Ibu Pertiwi” yang terdiri dari enam buah lukisan. Tiga lukisan menggambarkan kondisi buruk yang dihadapi Ibu Bumi, yakni kebakaran hutan, penumpukan sampah, dan pencemaran laut. Tiga lukisan lainnya menggambarkan kondisi bumi yang semestinya dilestarikan, terpancar dari keadaan gunung, daratan, dan hutan, serta

laut yang cantik. Karya “Pertiwi Jati” yang dipamerkan dalam Bali Megarupa II 2020 adalah salah satu dari kategori terakhir pada seri ini.

“Bumi yang sejatinya, bagi saya, adalah hijau, biru, halus, persis dengan yang saya lukiskan,” tutur Pena. Ia memilih menggunakan scroll atau gulungan untuk membingkai “Seri Ibu Pertiwi”, layaknya benda yang dibawa oleh para pembawa pesan di kerajaan-kerajaan pada masa lalu. Dengan begitu, Pena ingin menegaskan bahwa lukisannya adalah pesan, dan pesan tak melulu berupa aksara. Harapannya, para penikmat lukisannya dapat mendapatkan pesan tentang penghormatan kepada bumi, walaupun mereka harus bertanya, walaupun dengan asumsi yang berbeda.

Selain tugas akhir, Pena juga sering melukiskan perempuan dan alam dalam karya tunggal. Ada karya-karyanya yang menggambarkan energi bumi dengan berbagai elemen, ada pula yang menggambarkan perwujudan Ibu Pertiwi di berbagai tempat di belahan dunia. Ia mengaku bahwa karya-karyanya mencampurkan tradisi modern dan tradisional. Warna yang cerah mewakili semangat modern, dan goresan kuas serta penggambaran figurnya masih khas tradisional. Pena sendiri lebih nyaman menggambar dengan cat air. Walaupun begitu, ia masih akan terus mencari dan belajar, tentang teknik ataupun konsep dalam melukis.



"Energi Bumi; Elemen Air", 2016, 170x100cm, akrilik di atas kanvas. (Dok. pribadi Penawati)

“MOTHER EARTH”, IBU PERTIWI PERTAMA PENNA

Lukisan pertama Penna tentang perempuan dan alam ia lukis pada 2015 dengan judul “Mother Earth”. Lukisan itu nampak berukuran paling besar di antara lukisan lain yang pernah ia buat. Dalam lukisan tersebut, seorang dewi dengan gelungan di kepalanya, meniupkan sebuah seruling yang dari dalamnya gurat-gurat warna-warni memancar. Ada wajah-wajah santun, ada pula wajah-wajah durjana. Sangkakala raksasa berteman serangga dan dedaunan. Kupu-kupu beterbangan di sudut kanan, bunga-bunga mekar dengan kelopak yang beterbangan. Pada beberapa bunganya, tumbuh rumah-rumah ibadah seperti masjid, pura, vihara, dan gereja.

Terdapat beberapa simbol khas tradisi keagamaan Hindu dalam “Mother Earth”. Lingga dan yoni sebagai simbol penciptaan dunia sekaligus simbol kelaki-lakian dan keperempuanan juga hadir di antara semburat warna-warni. Kepala Naga Basuki sebagai simbol keseimbangan alam, menyembul membawa sebuah bola di atas moncongnya. Di atas, terlihat Acintya, simbol kemahakuasaan Tuhan, memancar tenang walaupun berukuran kecil.

Dalam karya tersebut, Penna ingin menjelaskan bahwa bumi yang agung ini tercipta karena



“Mother Earth”, 2015, 100x180cm, akrilik di atas kanvas. (Dok. pribadi Penawati)

Tuhan. Bumi tersebut berpersonifikasi perempuan yang melahirkan segala apa yang ada, besar kecil, baik buruk. Terlepas dari kepercayaan apa pun yang dianut seseorang, penghormatan terhadap pertiwi atau bumi senantiasa ada. Selayaknya kepercayaan bahwa semua makhluk lahir dari tanah, makan hasil tanah, berpijak pada tanah, dan pada akhirnya akan kembali ke tanah. Bumi yang melahirkan semuanya, ia adalah seorang Ibu.

Karya ini terlihat begitu indah dan penuh energi. Ketika saya melihatnya dan membandingkan dengan karyanya yang lain,

“Energy of Water” dan “Energy of Air”, “Mother Earth” tampak begitu apa adanya sekaligus megah. Walaupun begitu, terlihat bahwa pada karya ini, Pena nampak menumpahkan semua elemen alam begitu saja. Ia pun mengakuinya, sebab ini adalah karya pertama tentang perempuan dan alam yang ia coba buat, dan ia hanya melukis tanpa tujuan apa pun, hanya ingin menumpahkan semuanya. Ini adalah awal mula perjalanannya untuk sesuatu yang lebih besar.

BERPAMERAN, MENYALURKAN ENERGI

Sejak tahun 2014, Pena telah ikut serta dalam lebih dari dua puluh pameran seni rupa. Ia pertama kali memamerkan karyanya pada Pameran Tugas Akhir di SMKN 1 Sukawati, sekolah tempatnya menimba ilmu. Dalam pameran tersebut, para siswa diperkenalkan dengan pameran dan diajarkan untuk mengurus keperluan karyanya masing-masing. Pena memamerkan karyanya yang menggambarkan sosok perempuan penari legong. Saat itu, ia memang belum mendalami konsep dan isu perempuan secara mendalam, sehingga ia hanya mampu melukis perempuan sebagaimana mestinya saja. Walaupun begitu, ia meraih penghargaan Karya Tugas Akhir Terbaik dalam pameran angkatan tersebut.

Dengan usia yang begitu belia serta pengetahuan yang masih awam saat itu, Pena sangat bangga melihat karyanya terpajang di ruang pameran dan dinikmati orang-orang, walaupun masih dalam lingkungan sekolah. “Namun, semenjak kuliah, saya mulai memahami bahwa pameran bukan hanya sekadar memajang karya saja. Ada tanggung

jawab lebih dari pameran untuk memikirkan pesan apa yang hendak disampaikan ke audiens, mengaitkan teks dan konteks dalam karya,” ujar perempuan berambut panjang ini.

Pameran pulalah yang menjadi ajang bagi Pena untuk bertemu orang-orang yang mampu merasakan energi yang ia bawa dalam lukisan-lukisannya. Pameran Perupa Perempuan Bali #2 “Vidyadiva” yang diselenggarakan di Gedung Kriya Taman Budaya Bali pada 2018 adalah salah satu contohnya. Dalam pameran tersebut, ia bertemu dengan seorang pengunjung dari Jerman yang begitu mengagumi karyanya. “Saya sudah melihat karyamu sedari awal, dan sempat berkeliling juga, tetapi saya sangat tertarik dengan karyamu ini, seolah ada energi yang mau disampaikan kepada saya,” ujar Pena, menirukan pernyataan pengunjung tersebut.

Pena ingat bahwa ia masih berada di kampung halamannya ketika pengunjung itu menanyakan karyanya. Saking penasarannya dengan lukisan Pena, pengunjung tersebut rela menunggu kedatangannya ke ruang



Penawati dan karyanya, "Bersemi". Ditampilkan di pameran Perupa Perempuan Bali #1, "Luwih Utamaning Luh", Gedung Kriya Taman Budaya Bali, 2017. (Dok. pribadi Penawati)

pameran selama empat jam. Pena lalu mendeskripsikan karya yang berjudul "Senja" tersebut kepadanya. "Senja" merepresentasikan keengganan alam dan perempuan untuk menyerah ketika jatuh. Seberapa jauh ia digantikan oleh gelap, ia akan terang kembali, menjadi pagi di keesokan hari. "Dia lalu bercerita bahwa ia ditelantarkan orang tuanya sejak kecil. Ia ingin mengambil lukisan saya sebagai pengingat bahwa ternyata ada seseorang yang berbagi energi yang sama dengannya," tutur Pena. Sebagai guru TK, sang pengunjung tersebut juga ingin membagikan cerita tentang Ibu Pertiwi dari Bali, kepada anak-anak di negaranya.

"Senja" kemudian menjadi karya pertama Pena yang terbeli seseorang. Pena mengaku tidak begitu memikirkan harga karyanya saat itu, ia mempercayai sang pengunjung mampu menghargai karyanya dengan layak. Kini, ia sudah memiliki rentang harga untuk lukisan-lukisannya, walaupun ia merasa bahwa harga tersebut belum terbilang mahal. Walaupun begitu, ia percaya bahwa harga dari karyanya akan terus berproses sesuai dengan pengalaman berkeseniannya.

GELIAT SENI RUPA BALI

Dengan rendah hati, Pena memandang bahwa kancah seni rupa Bali masih minim apresiator. Baginya, masih banyak penikmat seni rupa yang datang ke pameran hanya karena ia mengenal sang perupa, bukan karena karya yang dipamerkan. Oleh sebab itu, ia kerap melihat minimnya jumlah pengunjung di suatu pameran. “Masih banyak yang datang ke pameran bukan karena objek, tapi subjeknya alias si perupa itu sendiri,” ujarnya. Namun, ia sendiri masih optimis bahwa iklim seperti ini bisa berubah seiring berjalannya waktu.

Untuk mengadakan suatu pameran kolektif, Pena pun kerap menemui kesulitan yang bersumber dari masing-masing pihak perupa dan galeri. Ia memberi contoh, jika ada lima perupa muda yang ingin mengadakan pameran di suatu galeri, ketika pihak galeri menyetujui permohonan tersebut, mereka justru “kabur”, menyisakan hanya satu

perupa saja. Namun, di sisi lain, pihak galeri juga beberapa kali memandang “remeh” para perupa muda yang ingin berpameran sebab mereka dianggap masih junior. Pena pun tak begitu mafhum, baginya, ini perkara komunikasi; dan itu sesungguhnya perkara yang esensial.

Bisa jadi, ia menganggap, karena suatu galeri memiliki reputasi tertentu, mereka ingin menjaga nama baik dengan tidak mengambil risiko memamerkan karya para perupa muda. Namun, para perupa muda justru harus melalui pameran sebagai bagian dari proses pengalaman berkeseniannya. “Pameran adalah salah satu ajang untuk unjuk jati diri melalui karya masing-masing, dan dari sana kami bisa menerima apresiasi. Jika ruang saja tidak ada, bagaimana kami bisa melengkapi proses berkarya kami?”

MENYOAL PEREMPUAN DALAM EKOSISTEM SENI

Setelah menyoal arena seni rupa Bali secara umum dari kaca matanya sebagai perupa muda, Pena mengerucutkan fokusnya ke topik yang ia pilih dalam karya-karyanya: perempuan. Ketika Pena mencoba mengingat-ingat, hingga kini, ia tidak pernah terpikirkan untuk melukis figur laki-laki. Ia hanya sebatas mempelajarinya saja. “Mungkin benar kata Sudjojono ya, sebaiknya perempuan yang jadi model lukis karena lebih elok, lebih cantik,” ujarnya sambil tertawa.

Walaupun begitu, ia tidak begitu sepakat dengan eksplorasi yang mengarah ke eksploitasi dan objektifikasi tubuh perempuan dalam karya seni rupa. Ketertarikan dalam menggambar perempuan bukan diartikan bahwa perempuan mesti dieksplorasi habis-habisan, dari wajahnya, bentuk dan lekuk tubuhnya, bukan seperti itu. Pena lebih memilih untuk mengambil sisi keperempuanan dalam berkarya; perempuan tidak hanya dan tidak melulu sebatas fisik saja. Sekarang tinggal bagaimana seorang seniman berkarya dan memaknai femininitas itu sendiri, entah mengambil segi kelembutannya, atau sifat-sifatnya yang lain.

Bercermin dari sana lah seseorang kemudian dapat memaknai bagaimana perempuan sesungguhnya begitu dekat dan lekat dengan alam. Ia mampu memberi kelembutan dan kehangatan, serta penuh kasih. Ia pun tak tanggung-tanggung bisa membawa bencana yang amat besar.

Hingga saat ini, Pena masih merasa nyaman untuk berkarya dengan tema perempuan dan alam. Namun, ia belum percaya diri untuk melukis dengan isu perempuan beserta kaitan sosial-politiknya seperti isu ketidakadilan gender sistemik. Pengalamannya dikelilingi banyak seniman laki-laki juga sejauh ini memberikan kesan yang baik.

Ketika berkuliah S1, dari 60 mahasiswa Jurusan Seni Rupa Murni, Pena lah perempuan satu-satunya. Ia yang sejak dulu tidak begitu tertarik untuk akrab dengan laki-laki, mau tidak mau harus berkompromi dan beradaptasi untuk masuk ke lingkaran pertemanan yang didominasi laki-laki. Semuanya ia lakukan karena kecintaannya dengan seni rupa. “Saya malah diistimewakan karena merupakan satu-satunya perempuan di jurusan,” kenangnya dengan tertawa. Sedikitnya jumlah mahasiswa

perempuan di kampus juga berbanding lurus dengan minimnya jumlah dosen perempuan. Dari 30 dosen yang mengajar di jurusannya, hanya ada dua dosen perempuan.

Pena melihat terdapat beberapa faktor yang menyebabkan minimnya jumlah perempuan dalam ekosistem seni rupa di Bali, khususnya lukis, baik di ranah akademik, penciptaan karya, maupun lainnya. Ia bercermin dari yang ia rasakan dan alami. Baginya, pelukis diharapkan untuk berkesenian sembari bekerja demi menghasilkan uang. Ketika menikah, mereka mesti dihadapkan dengan urusan domestik sekaligus adat yang sangat banyak dan sering kali melelahkan. Tidak semua pelukis mampu untuk melalui semuanya sembari produktif berkarya.

Pena mengaku sempat mengajak adik dan kakak tingkat sesama perempuan di jurusannya untuk berjalan bersama. Berkarya bersama, bertemu sebulan sekali, dan merencanakan pameran, semuanya sudah diobrolkan. Akan tetapi, pada akhirnya, mereka tersaring oleh keadaan yang ia sebutkan sebelumnya: realitas hidup sebagai perempuan dengan beban ganda. Banyak dari mereka yang akhirnya memutuskan untuk berhenti berkecimpung di dunia seni rupa.

Pena juga merasa minimnya dukungan dari para seniman senior kepada seniman muda. Ia menganggap bahwa seniman muda memang masih membutuhkan dorongan dan suntikan kepercayaan diri untuk berkarya dan berjejaring. Akan tetapi,

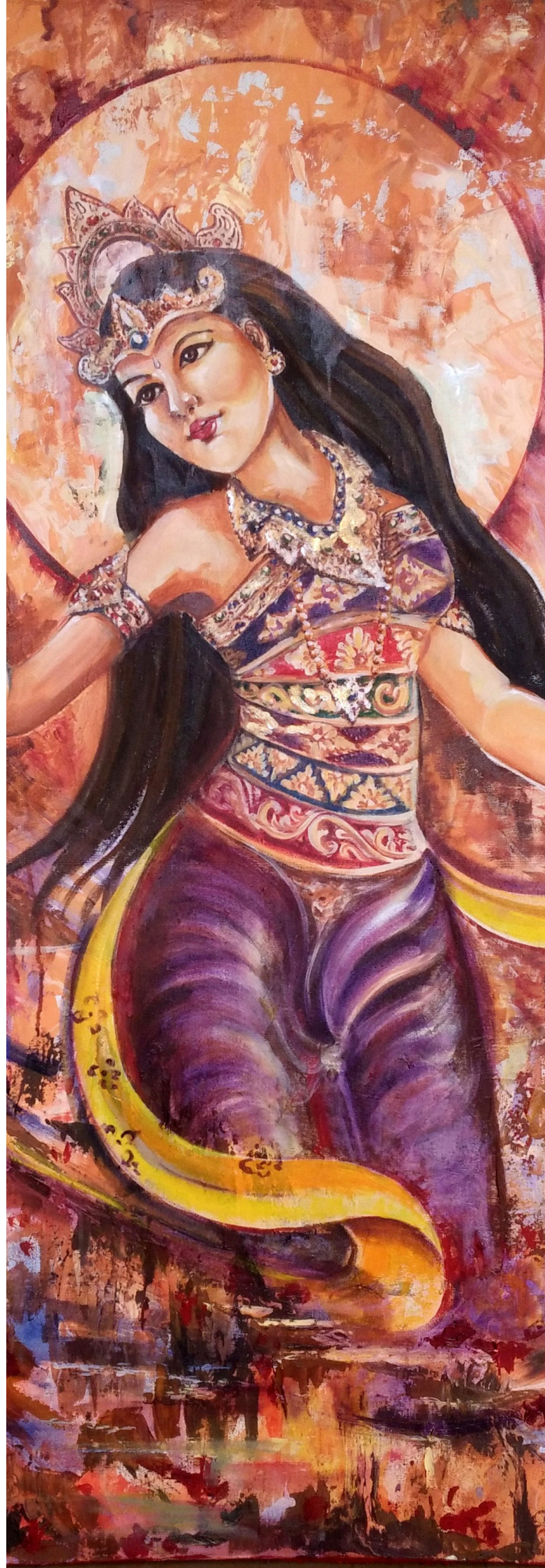
ia melihat bahwa kebanyakan seniman senior yang telah memiliki nama tidak berusaha merangkul para seniman muda. “Paling tidak panggil kita lah, ajak ngobrol atau bikin acara kecil-kecilan bersama. Dari sana, kita bisa diperkenalkan sebagai adik mereka, atau kita memperkenalkan diri sendiri,” ungkapnya. Pena masih merasa bahwa dalam ekosistem seni rupa, para seniman masih terlihat begitu berkelompok dan enggan berbaur.

Melihat tantangan seperti ini, Pena merasa bahwa yang dibutuhkan oleh perupa muda, terutama perempuan, adalah keberanian dan tekad. Jika sudah cinta dengan seni, maka seseorang akan selalu bisa mencari cara untuk tetap berkarya. Ia juga merasa perlu untuk melihat rekan seniman laki-laki sebagai kawan yang bisa digandeng, bukan sebagai lawan atau rival. Melihat mereka berkarya, harusnya seniman perempuan juga bisa membuktikan bahwa mereka mampu berkarya yang sama, bahkan mungkin lebih baik dari laki-laki.

Pena juga melihat adanya dilema dalam gelar “seniman perempuan” untuk melabeli seniman perempuan, ketika laki-laki hanya disebut sebagai seniman, bukan “seniman laki-laki”. Ada perbedaan di sana untuk perempuan. Jika dilabeli, ia merasa sangat eksklusif dengan kata “perempuan”. Pun jika tidak, seringkali perempuan dianggap tidak berkompeten dalam seni, dikondisikan sebagai pihak yang lebih lemah. Padahal, Pena beranggapan bahwa jika dua buah karya tanpa keterangan dibandingkan secara

objektif, baik karya perempuan ataupun laki-laki memiliki kualitas yang sama. Maka dari itu, hal yang penting adalah tekad dan keberanian untuk tetap menjadi diri sendiri, sebab perempuan, juga bisa melakukan apa yang dilakukan laki-laki. “Saya bisa mengurus kanvas dan karya saya sendiri, tanpa harus merasa minder dan meminta bantuan ke teman laki-laki. Saya juga bisa tetap berkawan dengan laki-laki, tapi tidak berusaha menjadi tomboy pula,” ujar perempuan berambut panjang ini.

Walaupun masih dilema dengan term “seniman perempuan”, Pena masih merasakan adanya urgensi atas kolektif seniman perempuan. Melihat kondisi ekosistem seni yang masih didominasi laki-laki, membawa persatuan semangat perempuan menjadi sangat penting. Jika seniman perempuan tidak berkumpul, tidak berkelompok, atau tidak mengadakan acara bersama, Pena khawatir eksistensi mereka justru semakin tak terlihat. “Maka dari itu perempuan yang menggeluti kesenian, apa pun itu, harus saling bergandengan dan mendukung satu sama lain,” harapnya. Baginya, sangat penting untuk memiliki wadah yang mampu merangkul seniman perempuan, baik yang muda hingga senior, untuk saling membantu satu sama lain.



KARYA PENA, DI MATA PENIKMATNYA

Karya Pena bukannya luput dari kritik. Pena mengaku kerap mendapatkannya, tetapi seringkali kritik itu dianggapnya kurang tepat sasaran. “Jadi bukan ke karyanya, tetapi ke bagaimana karya itu ditampilkan,” keluhnya. Misalnya, di pameran terakhir yang ia ikuti, Bali Megarupa II 2020, ia menerima komentar tentang penggunaan scroll dalam memajang karyanya. “Katanya seperti gorden. Bingung juga, mungkin memang scroll itu mengingatkan dia dengan gorden di rumahnya,” ujar Pena sambil tertawa.

Pena mengaku pernah mendapatkan kritik yang cukup menyakitkan ketika ia masih belajar melukis, saat ia masih duduk di bangku SMK. Ia dan teman-temannya kerap berpraktik di jalan, melukis dimana pun. Kemudian, beberapa siswa SMA berjalan melewatinya lalu bertanya untuk apa Pena dan teman-temannya melukis. “Gambaran sudah ada, malah dilukis lagi. Mana jelek juga gambarnya,” Pena mencoba menirukan perkataan siswa-siswa tersebut. Ia mengaku, saat itu, ia cukup tertohok karena ia dan teman-temannya masih dalam proses memulai, belajar. “Tapi ya sudah, saya tetap belajar, kami mencoba membuktikan kepada mereka bahwa ini bukan sesuatu yang main-main.”

Pena mencoba menekankan bahwa sebuah karya seni rupa sebaiknya tidak dinilai sebagai

karya yang baik hanya karena ia realis dan sebaliknya, karya abstrak adalah karya yang mudah untuk dikerjakan, bahkan oleh anak kecil sekali pun. Baginya, jika seseorang betul-betul belajar seni rupa, memulai karya yang bergaya abstrak itu sungguh menantang. Penggunaan warna dan gurat begitu krusial dan ketika seorang perupa harus berpikir untuk melakukannya, justru karyanya tak lagi bisa dianggap abstrak. Pasalnya, gaya abstrak adalah karya ekspresif. Dan ekspresi perupa satu dan lainnya tentu berbeda-beda. Intinya, karya apa pun memiliki standarnya masing-masing. Karya bergaya realis dan abstrak, tidak bisa disamakan atau dibandingkan.

Sejauh perjalanannya berkarya dalam arena seni rupa, Pena menganggap karyanya berhasil ketika ia telah terselesaikan dan terpamerkan. Lebih-lebih lagi, jika penikmat mampu untuk menginterpretasikan karya tersebut sesuai maksud yang ingin dibawa oleh Pena. Intinya, karyanya berhasil ketika pesannya sampai ke penikmatnya. Hingga saat ini, Pena menganggap keberhasilan karyanya masih berada di tahap 50:50; beberapa penikmat mampu menangkap maksud yang hendak ia sampaikan, beberapa lagi tidak. Walaupun begitu, Pena tidak mempermasalahkannya sebab setiap orang tentu memiliki persepsi masing-masing terhadap suatu karya.

SENI YANG BERFUNGSI

Pena pernah mendengar bahwa seni dan desain dibedakan karena desain lebih berfokus kepada fungsi. Menurut Pena, selain estetika, seni justru banyak berfungsi walaupun tidak secara praktis. Bercermin dari karya “Seri Ibu Pertiwi”, Pena merasa bahwa ketika karyanya mampu menggugah penikmatnya tanpa harus berbicara dengan kata-kata, di sanalah ia merasa karyanya berfungsi. Karya seni itu berbicara lewat energi yang disentuh oleh sang seniman dan pesan yang timbul darinya lah yang membuat karya tersebut berfungsi. Seni, bagi Pena, lebih berfungsi untuk menyelami diri, mempertanyakan realitas dan juga menikmati keindahan.

Seni pula yang membuatnya menemukan kecintaan, bahkan yang membuatnya tergila-gila untuk tak habis mengeksplorasinya, terhadap Ibu Pertiwi. Walaupun tugas akhir telah rampung, dalam diri Pena masih

terbayang banyaknya misteri tentang Ibu Pertiwi yang ingin ia sibakkan. Seni menjadikannya semakin dekat dengan sesuatu yang sebenarnya sudah dekat dan bersemayam di dalam diri dan keseharian manusia: perempuan dan bumi.

Inspirasi untuk berkarya, bagi Pena, seringkali datang begitu saja. Ketika berjalan-jalan dan memandang sekitar, ia seolah merasa “ditunjukkan” bahwa seperti inilah kondisi alam saat ini. Ia merasa bahwa ada intuisi yang menuntunnya untuk berkarya, untuk mengarahkannya dalam memilah dan memilih pesan yang ingin ia sampaikan ke khalayak melalui karyanya. Proses berkarya Pena pun bergantung kepada perasaan hatinya, sebab perasaan itu memengaruhi cara ia melukis. Pena mengatakan bahwa mood harus terus menerus ditumbuhkan dengan semakin sering menggores, agar perasaan cinta terhadap karya, terhadap seni itu sendiri, terus menerus terpelihara.



WARNA-WARNI PROSES KREATIF

Dari segala tahapan yang harus dilalui dalam proses karya, Pena paling menyukai proses mewarnai karyanya. Entah mengapa, ketika tangannya mengambil kuas dan cat, ia merasakan asyik yang begitu menggebu; layaknya seorang bocah yang lina ketika mewarnai gambar. Ada sesuatu yang Pena rasakan, di antara kekayaan warna-warna.

Pena sendiri memiliki keunikan dalam proses

menggores sketsa. Ia tidak melakukannya dengan satu warna, sebab ia harus melakukannya dengan warna-warni. Misalnya, goresan yang menggambarkan mata harus menggunakan merah, hidung harus memiliki kuning. “Kalau cuma satu warna, satu garis, selalu terasa kurang sreg.”

Proses untuk menciptakan suatu karya dimulai dari ide. Ketika Pena mendapatkan suatu

ide, ia akan memperkaya referensi sketsanya di mesin pencari daring karena ia seringkali melukis seorang figur perempuan. Kemudian, ia akan menggambar di atas kertas untuk selanjutnya memulai di kanvas dengan pensil warna maupun pastel. Proses sketsa adalah proses yang paling banyak menyita waktunya. Berbeda dari perupa kebanyakan, Pena harus memulai dari bagian yang paling detail untuk kemudian melanjutkan bagian yang umum. Setelah itu, proses pewarnaan dengan cat dimulai dan eksplorasi warna langsung dilakukannya di atas kanvas.

Proses sketsa yang dimulai dari bagian detail pun terinspirasi oleh teknik yang digunakan oleh Pranoto Ahmad Raji, seorang perupa yang bermukim di Ubud. Inspirasi itu didapatkan Pena semenjak ia menjalani kerja praktik di studio milik Pranoto, ketika ia masih mengenyam pendidikan seni di SMK. Ia memilih untuk melakukan kerja praktik di sana sebab ia melihat Pranoto menggambar modelnya secara langsung. Ketika di sekolah ia diajarkan untuk melihat objek lukis sebagai objek per se, saat belajar bersama Pranoto, ia belajar melihat ruang negatif dan ruang positif. Dalam artian, jika ia hendak menggambar pohon dengan latar belakang langit, ia akan memulai dengan menggambar celah-celah di antara dedaunan di ranting, bukan pohonnya. “Jadi ruang kosong itulah yang pada akhirnya membentuk pohon,” katanya. Dari sana, Pena belajar untuk menjadi lebih peka terhadap objek, terhadap warna yang paling jauh dalam spektrum penglihatannya.

Selain Pranoto, Pena mengakui beberapa figur yang membantu dalam proses kreatifnya. Mula-mula tentulah sang ayah yang memperkenalkannya dengan gambar, dengan seni rupa. Saat SMK, Ketut Mara adalah salah satu yang mengajarkannya untuk menggambar sketsa dan menggunakan cat air. Beliau pulalah yang membimbingnya dalam lomba tingkat Kabupaten Gianyar dan Provinsi Bali, hingga gelar juara dua kali disabetnya. Di bangku perkuliahan, ia memiliki Dr. Sri Supriyatini yang membimbingnya untuk percaya terhadap konsep Ibu Pertiwi yang ia bawa dalam karya-karyanya. Beliau juga membantunya mendedah konsep yang begitu universal terealisasikan secara partikular. “Apalagi di kampus memang minim dosen perempuan. Ketika bertemu beliau, rasanya sangat enjoy dan dimengerti,” akunya.

“

“Intinya, terbuka untuk anak muda berkarya. Biar enggak seperti aku dulu, sudah susah-susah cari ide, sekalinya dapat, malah susah untuk merealisasikannya dalam bentuk pameran karena enggak ada tempat,”

- *Penawati*

PENA HARI INI DAN HARI DEPAN

Kini, Pena terdaftar sebagai mahasiswa S2 Seni Rupa di ISI Denpasar dan fokus kepada pengkajian seni rupa. Setelah memiliki pengetahuan dan pengalaman di penciptaan karya seni rupa, sekarang Pena bertekad untuk melengkapi kecintaannya terhadap seni rupa dengan belajar menulis. Ia melihat bahwa penulis perempuan yang berfokus pada kajian seni di Bali masih sangat sedikit.

Selain itu, Pena dan beberapa teman perupanya tengah mencoba mengeksplorasi objek-objek wisata di Bali yang kini terbengkalai karena pandemi COVID-19. Sejauh ini, mereka sudah mengunjungi beberapa objek wisata di daerah Gianyar, Tabanan, Bangli, dan Buleleng. Di sana, mereka akan menggambar apa yang mereka lihat dengan cara, gaya dan teknik masing-masing. Kegiatan ini membuat Pena kembali



memotret Ibu Pertiwi dengan cara yang berbeda. Ketika sebelumnya ia melukis hijaunya sawah, birunya laut, kini ia belajar merasakan energi lainnya dari tempat-tempat yang ia kunjungi. Ia berusaha menyadari rasa sejuk, dingin, kehujanan, kepanasan, yang mungkin nanti bisa menjadi konsep baru yang ia hadirkan di karya selanjutnya. “Harapannya, proyek ini akan terus berlanjut dan bisa dijadikan pameran baik secara daring atau luring,” ujarnya.

Pena percaya bahwa seni tidak akan pernah mati, begitu pula orang-orang yang hidup dari seni itu sendiri. Bercermin dari masa pandemi, Pena menganggap bahwa seniman dan karyanya begitu dibutuhkan. Mereka mampu bekerja dari rumah dan tetap mendapatkan pemasukan. Waktu sedepresif pandemi pun mampu dijadikan masa bagi para seniman untuk tetap berkarya. Ketika ruang-ruang kesenian, baik yang besar ataupun skala kecil seperti kedai dan kafe, dibuka kembali untuk umum, ada banyak sekali pameran yang diadakan. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak akan terhenti oleh apa pun juga.

Pena berharap agar ia senantiasa berjalan dan meneruskan seni yang ia cintai, baik secara kekaryaannya atau penulisan. Ia berharap agar pemerintah bisa lebih memperhatikan para seniman muda dan memberikan wadah untuk berkarya. Selain itu, ia juga berharap agar para seniman muda terus menguatkan tekad dan tetap berkarya. “Jika yakin, pasti akan selalu ada jalan dari Yang di Atas,” tutur penggemar karya-karya Van Gogh dan Nuarta ini.



Berbicara soal cita-cita, Pena mengaku sudah berkhayal untuk memiliki studio lukis entah sejak kapan. Ia berharap ia mampu memiliki suatu studio di rumah yang bisa digunakan anak muda untuk nongkrong dan berpameran. “Intinya, terbuka untuk anak muda berkarya. Biar enggak seperti aku dulu, sudah susah-susah cari ide, sekalnya dapat, malah susah untuk merealisasikannya dalam bentuk pameran karena enggak ada tempat,” tutupnya sambil tertawa.

===

Pandangan yang diungkapkan dalam artikel ini adalah pandangan dari penulis dan bukan pandangan dari CushCush Gallery Bali, Indonesia. CushCush Gallery tidak mendukung isinya dan tidak bertanggung jawab atas apapun kerugian, kerusakan atau cedera akibat ketergantungan pada informasi apa pun atau pandangan yang terkandung di dalamnya.

TENTANG DenPasar2020: REGENERATION

Tulisan ini merupakan bagian dari lokakarya penulisan yang merupakan rangkaian kegiatan dari program DenPasar2020: Regeneration. Program ini memberikan bimbingan gratis kepada 8 pemuda-pemudi untuk berpartisipasi dalam rangkaian lokakarya yang fokus perihal menulis dan ulasan kreatif tentang kegiatan artistik dan kebudayaan. Lokakarya yang dilaksanakan selama 6 minggu tersebut mencakup topik yang luas mulai dari kuratorial seni, jurnalisme warga, fotografi, ulasan dan kritik akan kesenian pertunjukan. 4 mentor yang diundang adalah tokoh seni dan kebudayaan yang dikenal di Bali dan Indonesia, diantaranya Anwar ‘Jimpe’ Rachman, Farah Wardani, Made Adnyana ‘Ole’, dan Syafiudin Vifick.

DenPasar adalah program tahunan yang di selenggarakan oleh CushCush Gallery, sebuah ruang kreatif alternatif berlokasi di pusat kota Denpasar yang mendedikasikan diri ke kolaborasi multidisiplin dengan menjembatani berbagai bidang kreatif termasuk arts dan desain.

